

BAHAN AJAR



**TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET,
PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL DAN TEORI MORAL KOHLBERG**

**Dosen Pengampu:
Dr. Dra. Erni Murniarti, M.Pd.**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA
2020**

MODUL 3

TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET, PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL DAN TEORI MORAL KOHLBERG

A. Pendahuluan

Pada modul ini, mahasiswa diharapkan mampu untuk menjelaskan teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan mampu menjelaskan teori Perkembangan Psikososial dan teori moral Kohlberg

1. Deskripsi Singkat

Modul 3 ini membahas tentang teori perkembangan kognitif Jean Piaget, Perkembangan psikososial dan Teori moral Kohlberg

2. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Modul 3

Setelah mempelajari modul 3, mahasiswa diharapkan dapat memahami :

1. Mengetahui teori perkembangan kognitif Jean Piaget
2. Dapat mengerti Perkembangan psikososial
3. Mengetahui Teori moral Kohlberg

3. Kemampuan Akhir (KA)

1. Mahasiswa dapat mengetahui teori perkembangan kognitif Jean Piaget
2. Mahasiswa dapat mengerti Perkembangan psikososial

3. Mahasiswa dapat mengetahui Teori moral Kohlberg
4. Prasyarat Kompetensi: tidak ada
5. Kegunaan Modul Tiga

Modul ini berguna untuk menolong mahasiswa memahami Teori perkembangan kognitif Jean Piaget, Perkembangan psikososial dan Teori moral Kohlberg

6. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok

Materi pokok dalam modul ini adalah Teori perkembangan kognitif Jean Piaget, Perkembangan psikososial dan Teori moral Kohlberg

B. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pembelajaran III

2. Judul Kegiatan Pembelajaran: Teori perkembangan kognitif Jean Piaget, Perkembangan psikososial dan Teori moral Kohlberg

3. Kemampuan Akhir (KA) dan Sub Kemampuan Akhir

Kemampuan Akhir yang diharapkan mahasiswa dapat mengetahui Teori perkembangan kognitif Jean Piaget, Perkembangan psikososial dan Teori moral Kohlberg

1. Uraian

Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Jean Piaget lahir di Neuchatel, sebuah kota kecil di Swiss. Piaget memulai karirnya sebagai seorang ahli biologi, khususnya tentang mollusca (kerang-kerangan). Namun ketertarikannya pada ilmu pengetahuan dan sejarah ilmu pengetahuan segera diikuti dengan ketertarikannya pada keong. Karena dia semakin larut dalam penyelidikan bagaimana proses pikiran yang bekerja dalam sains, akhirnya dia tertarik pula untuk menyelidiki apa sesungguhnya pikiran itu, khususnya tahap- tahap perkembangannya. Bidang ini disebutnya dengan epistemology genetic yang berarti studi tentang perkembangan pengetahuan manusia.

Piaget mengemukakan bahwa sejak usia balita, seseorang telah memiliki kemampuan tertentu untuk menghadapi objek-objek yang ada di sekitarnya. Kemampuan ini masih sangat sederhana, yakni dalam bentuk kemampuan sensor motorik. Dalam memahami dunia mereka secara aktif, anak-anak menggunakan skema, asimilasi, akomodasi, organisasi dan equilibrasi. Dengan kemampuan inilah balita akan mengeksplorasi lingkungannya dan menjadikannya dasar bagi pengetahuan tentang dunia yang akan dia peroleh kemudian, serta akan berubah menjadi kemampuan- kemampuan yang lebih maju dan rumit. Kemampuan-kemampuan ini disebut Piaget dengan skema. Sebagai contoh, seorang anak tahu bagaimana cara memegang mainannya dan membawa mainan itu ke mulutnya. Dia dengan mudah membawakan skema ini. Lalu ketika dia bertemu dengan benda lain katakanlah jam tangan

ayahnya—dia dengan mudah dapat menerapkan skema “ambil dan bawa ke mulut” terhadap benda lain tersebut. Peristiwa ini oleh Piaget disebut dengan asimilasi, yakni pengasimilasian objek baru kepada skema lain. Ketika anak tadi bertemu lagi dengan benda lain, misalnya sebuah bola, dia tetap akan menerapkan skema “ambil dan bawa ke mulut”. Tentu skema ini tidak akan berlangsung dengan baik, karena bendanya sudah jauh berbeda. Oleh karena itu, skema pun harus menyesuaikan diri dengan objek yang baru. Peristiwa ini disebut dengan akomodasi, yakni pengakomodasian skema lama terhadap objek baru. Asimilasi dan akomodasi adalah dua bentuk adaptasi, istilah Piaget yang kita sebut dengan pembelajaran. Cara kerja asimilasi dan akomodasi bertugas menyeimbangkan struktur pikiran dengan lingkungan, menciptakan porsi yang sama di antara keduanya. Jika keseimbangan ini terjadi, maka tercapailah pada suatu keadaan ideal atau equilibrium. Dalam penelitiannya pada anak-anak, Piaget mencatat adanya periode di mana asimilasi lebih dominan, atau akomodasi yang lebih dominan, dan di mana keduanya mengalami keseimbangan.

Tahap Perkembangan Intelektual

Perkembangan kognitif merupakan pertumbuhan berfikir logis dari masa bayi hingga dewasa, menurut Piaget perkembangan yang berlangsung melalui empat tahap, yaitu:

1. Tahap sensori-motor : 0 – 1,5 tahun
2. Tahap pra-operasional : 1,5 – 6 tahun
3. Tahap operasional konkrit : 6 – 12 tahun
4. Tahap operasional formal : 12 tahun ke atas

Piaget percaya, bahwa kita semua melalui keempat tahap tersebut, meskipun mungkin setiap tahap dilalui dalam usia berbeda. Setiap tahap dimasuki ketika otak kita sudah cukup matang untuk memungkinkan logika jenis baru atau operasi. (Matt Jarvis, 2011:148). Semua manusia melalui setiap tingkat, tetapi dengan kecepatan yang berbeda, jadi mungkin saja seorang anak yang berumur 6 tahun berada pada tingkat operasional konkrit, sedangkan ada seorang anak yang berumur 8 tahun masih pada tingkat pra-operasional dalam cara berfikir. Namun urutan perkembangan intelektual sama untuk semua anak, struktur untuk tingkat sebelumnya terintegrasi dan termasuk sebagai bagian dari tingkat-tingkat berikutnya. (Ratna Wilis, 2011:137).

a. Tahap Sensorimotor

Sepanjang tahap ini mulai dari lahir hingga berusia dua tahun, bayi belajar tentang diri mereka sendiri dan dunia mereka melalui indera mereka yang sedang berkembang dan melalui aktivitas motor. (Diane, E. Papalia, Sally Wendkos Old and Ruth Duskin Feldman, 2008:212). Aktivitas kognitif terpusat pada aspek alat dria (sensori) dan gerak (motor), artinya dalam peringkat ini, anak hanya mampu melakukan pengenalan lingkungan dengan melalui alat drianya dan pergerakannya. Keadaan ini merupakan dasar bagi perkembangan kognitif selanjutnya, aktivitas sensori motor terbentuk melalui proses penyesuaian struktur fisik sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. (Mohd. Surya, 2003: 57).

b. Tahap pra-operasional

Pada tingkat ini, anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal diluar dirinya. Aktivitas berfikirnya belum mempunyai sistem yang teroganisasikan. Anak sudah dapat memahami realitas di lingkungan dengan menggunakan tanda –tanda dan simbol. Cara berpikir anak pada peringkat ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis. Hal ini ditandai dengan ciri-ciri:

1. Transductive reasoning, yaitu cara berfikir yang bukan induktif atau deduktif tetapi tidak logis
 2. Ketidak jelasan hubungan sebab-akibat, yaitu anak mengenal hubungan sebab-akibat secara tidak logis
 3. Animisme, yaitu menganggap bahwa semua benda itu hidup seperti dirinya
 4. Artificialism, yaitu kepercayaan bahwa segala sesuatu di lingkungan itu mempunyai jiwa seperti manusia
 5. Perceptually bound, yaitu anak menilai sesuatu berdasarkan apa yang dilihat atau di dengar
 6. Mental experiment yaitu anak mencoba melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban dari persoalan yang dihadapinya
 7. Centration, yaitu anak memusatkan perhatiannya kepada sesuatu ciri yang paling menarik dan mengabaikan ciri yang lainnya
- Egosentrisme, yaitu anak melihat dunia lingkungannya menurut kehendak

dirinya. (Mohd. Surya, 2003: 57-58).

c. Tahap Operasional Konkrit

Pada tahap ini, anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Dalam tahap ini, anak telah hilang kecenderungan terhadap animism dan articialisme. Egosentrisnya berkurang dan kemampuannya dalam tugas-tugas konservasi menjadi lebih baik. Namun, tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap operasional kongkrit masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika. (Matt Jarvis, 2011:149-150). Sebagai contoh anak-anak yang diberi tiga boneka dengan warna rambut yangberlainan (edith, susan dan lily), tidak mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi boneka yang berambut paling gelap. Namun ketika diberi pertanyaan, “rambut edith lebih terang dari rambut susan. Rambut edith lebih gelap daripada rambut lily. Rambut siapakah yang paling gelap?”, anak-anak pada tahap operasional kongkrit mengalami kesulitan karena mereka belum mampu berpikir hanya dengan menggunakan lambang- lambang.

d. Tahap Operasional Formal

Pada umur 12 tahun keatas, timbul periode operasi baru. Periode ini anak dapat menggunakan operasi-operasi kongkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks. (Matt Jarvis, 2011:111). Kemajuan pada anak selama periode ini ialah ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa kongkrit, ia mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak. Anak-anak sudah mampu memahami bentuk argumen dan tidak dibingungkan oleh sisi argumen dan karena itu disebut operasional formal.

Kritikan Terhadap Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Teori Piaget tidak luput dari kritikan. Beberapa pertanyaan muncul tentang estimasi terhadap kompetensi anak di level perkembangan yang berbeda-beda; tentang tahap-tahap perkembangan dan pelatihan anak untuk melakukan penalaran pada level yang lebih tinggi. Estimasi kompetensi anak. Beberapa kemampuan kognitif muncul lebih awal ketimbang yang diyakini Piaget. Misalnya pada aspek object permanence , anak usia 2 tahun dalam beberapa konteks tertentu bersifat non-egosentris. Ketika mereka menyadari bahwa orang lain tidak melihat suatu objek, mereka meneliti apakah orang itu buta atau sedang mengarahkan perhatian pada tempat yang lain. Konservasi angka telah muncul sejak usia 3 tahun, sementara Piaget berpendapat bahwa kemampuan ini baru muncul pada usia 7 tahun. Kemampuan kognitif lain

dapat muncul lebih lambat ketimbang yang dianggap Piaget. Banyak remaja masih berpikir dalam tahap operasional konkret atau baru saja akan menguasai operasional formal. Bahkan banyak orang dewasa bukan pemikir operasional formal.

Piaget juga memandang bahwa tahap perkembangan kognitif sebagai struktur pemikiran yang seragam. Akan tetapi beberapa konsep operasional konkret tidak muncul secara sinkron atau serempak. Para teoritis developmental kontemporer sepakat bahwa perkembangan kognitif anak tidak bertahap seperti yang diyakini oleh Piaget. Kritikan juga mengarah pada pandangan Piaget tentang “melatih anak untuk menalar pada level yang lebih tinggi”. Beberapa anak yang pada tahap perkembangan kognitif (seperti pra-operasional) dapat dilatih untuk menalar seperti tahap kognitif yang lebih tinggi (misalnya operasional konkret). Ini menimbulkan problem pada Piaget. Dia mengatakan bahwa pelatihan seperti itu tidak efektif dan dangkal, kecuali si anak berada dalam titik transisi kedewasaan antara tahapan tersebut.

Teaching Strategies:

1. Bekerja dengan pemikir pra-operasional.

a. Minta anak untuk menata sekelompok objek.

b. Untuk mengurangi egosentrisme, libatkan anak dalam interaksi sosial

c. Mintalah si anak untuk membuat perbandingannya, misalnya;

perbandingan mana yang lebih besar, lebih tinggi, lebih lebar, lebih berat, lebih panjang.

d. Beri anak pengalaman dalam operasi pengurutan. Misalnya; mintalah anak berbaris berjajar mulai dari yang tinggi sampai ke rendah dan vice versa , seperti memberikan contoh daur hidup tanaman dan binatang, seperti beberapa foto perkembangan kupu-kupu atau tumbuhan kacang. Contoh dari alam akan membantu kemampuan anak dalam mengurutkan.

e. Minta anak menggambar pemandangan dengan perspektif. Ajak mereka meletakkan objek-objek di lukisan mereka berada di tempat yang sama seperti yang mereka lihat di aslinya.

f. Buatlah lereng yang menurun atau bukit kecil. Biarkan anak menggelindingkan ke lereng berbagai ukuran. Minta anak membandingkan

kecepatan turunnya ke lereng yang berukuran berbeda-beda itu. Ini akan membantu mereka memahami konsep kecepatan.

g. Mintalah anak-anak memberikan alasan dari jawaban mereka Ketika mereka mengambil kesimpulan.

2. Bekerja dengan pemikir operasional konkret.

a. Dorong murid untuk menemukan konsep dan prinsip. Ajukan pertanyaan relevan tentang apa yang sedang dipelajari untuk mereka berfokus pada beberapa aspek dari pembelajaran mereka. Biarkan mereka mencari tahu jawaban sendiri dengan pemikiran mereka sendiri.

b. Lihatlah anak-anak dalam tugas operasi. Gunakan benda-benda konkret untuk tugas ini dan jika dimungkinkan gunakan symbol matematika.

c. Rencanakan aktivitas di mana murid berlatih konsep mengurutkan hirarki secara menaik atau menurun.

d. Lakukan aktivitas yang membutuhkan kegiatan mempertahankan area, berat dan isi.

e. Minta anak-anak mengurutkan sesuatu dan kemudian membalikkan urutan tersebut.

f. Minta anak-anak menjustifikasi jawaban mereka saat mereka memecahkan problem.

g. Anak diajak untuk bekerja berkelompok dan saling bertukar pikiran.

h. Pastikan bahwa materi untuk kelas sudah cukup merangsang murid untuk mengajukan pertanyaan.

i. Gunakan alat bantu visual dan alat peraga.

j. Dorong anak untuk mengutak atik dan bereksperimen dan ajar mereka berdiskusi tentang perspektif mereka.

3. Bekerja dengan pemikir operasional formal.

a. Sadari bahwa banyak anak yang bukan pemikir operasional formal yang sempurna.

b. Ajukan sebuah persoalan dan ajak murid untuk menyusun hipotesis tentang cara memecahkannya.

- c. Sajikan sebuah problem dan sarankan beberapa cara mengatasinya, kemudian ajukan pertanyaan yang memicu murid untuk mengevaluasi cara itu.
 - d. Pilih problem tertentu yang sudah dikenal baik oleh kelas dan ajukan pertanyaan yang berkaitan dengannya.
 - e. Minta murid mendiskusikan kesimpulan mereka yang terdahulu.
 - f. Buat semacam proyek dan investigasi untuk dilaksanakan oleh murid.
 - g. Dorong murid untuk menyusun penjelasan hirarki untuk ditulis.
 - h. Akui bahwa anak lebih mungkin menggunakan pemikiran operasional formal dalam area di mana mereka memiliki banyak keahlian dan pengalaman.
4. Menerapkan teori Piaget untuk pendidikan anak.
- a. Gunakan pendekatan konstruktivis. Murid lebih baik diajari untuk membuat penemuan, memikirkannya dan mendiskusikannya. Bukan dengan diajari menyalin apa-apa yang dikatakan atau dilakukan guru.
 - b. Fasilitasi mereka untuk belajar. Guru yang efektif harus merancang situasi yang membuat murid belajar dengan bertindak (learning by doing). Situasi seperti ini akan meningkatkan pemikiran dan penemuan murid. Guru mendengar, mengamati dan mengajukan pertanyaan kepada murid agar mereka mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Ajukan pertanyaan yang relevan untuk merangsang agar mereka berpikir, dan mintalah mereka untuk menjelaskan jawaban mereka.
 - c. Pertimbangkan pengetahuan dan tingkat pemikiran anak. Murid tidak datang ke sekolah dengan pemikiran yang kosong, mereka punya banyak gagasan tentang dunia fisik dan alam. Mereka memiliki konsep tentang ruang, waktu, kuantitas dan kausalitas. Guru harus menginterpretasikan apa yang dikatakan murid dan merespons dengan memberikan wacana yang sesuai dengan tingkat pemikiran murid.
 - d. Gunakan penilaian terus menerus.
 - e. Tingkatkan kemampuan intelektual murid. Pembelajaran anak harus berjalan secara alamiah. Anak tidak boleh didesak dan ditekan untuk lebih berprestasi banyak di awal perkembangan mereka sebelum mereka siap.

f. Jadikan ruang kelas menjadi ruang eksplorasi dan penemuan. Guru harus mendorong interaksi antar murid selama pelajaran sebab sudut pandang murid yang berbeda dapat menambah kemajuan berpikir mereka.

Teori Perkembangan Moral

Moralitas adalah standar umum yang dimiliki seorang mengenai perilaku yang dianggap benar dan salah. Kebanyakan anak menunjukkan perilaku yang lebih bermoral dan prososial seiring bertambahnya usia mereka.

Orang dewasa merupakan contoh bagi anak untuk dapat menerapkan nilai-nilai moral yang ada di masyarakat. Anak/peserta didik perlu bimbingan dari orangtua dan orang dewasa di sekitarnya untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai moral yang ada di lingkungan sekitarnya untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai moral yang ada di lingkungan sekitarnya. Orangtua perlu memberikan masukan ataupun kritikan pada anak saat anak melakukan sesuatu hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat sehingga anak tahu kesalahannya serta dapat memperbaiki kesalahannya.

Perkembangan moral merupakan hasil dari interaksi yang kompleks dari nilai-nilai dan perilaku asuhan dan faktor lingkungan yang terdiri dari lingkungan arga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan di mana anak Lawrence Kohlberg adalah pencetus teori mengenai ap-tahap perkembangan moral. Di bawah ini terdapat tahap- perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg sebut tinggal. RanThalib, 2013), yaitu:

1) Tahap Pra Konvensional

Pada tahap ini, individu merespon personal dan tindakan untuk memenuhi kebutuhan personal secara fisik dan hedonistik. Pada tahap orientasi hukuman, individu berusaha untuk menghindari berbagai jenis hukuman. ar Pada tahap orientasi instrumental, individu akan melakukan penilaian dalam cara atau aturan yang sesuai dengan kebutuhannya.

2) Tahap Konvensional

Pada tahap konvensional, kebutuhan digantikan dengan harapan terhadap grup. Pada tahap orientasi hubungan interpersonal ditandai dengan perilaku remaja diterima oleh orang lain atau orang- orang di sekitarnya. Pada tahap orientasi hukum dan aturan, pemeliharaan norma-norma sosial dan rasa hormat untuk otoritas membentuk basis keputusan egosentrik kola moral.

3) Tahap Post Konvensional

Pada tahap ini ketidaktaatan sosial masih dapat ditoleransi. Pada tahap orientasi kontrak sosial, dalam memutuskan suatu hal tidak bisa melihat pada satu sisi tetapi bergantung kepada kepentingan bersama. Pada tahap orientasi prinsip etika universal, individu mengikuti aturan sebagaimana adanya sesuai dengan asas hukum universal.

Adapun perkembangan moral sesuai usia adalah sebagai berikut

Jenjang Usia	Karakteristik Sesuai Usia
Prasekolah-TK (3-6 Tahun)	<ul style="list-style-type: none">• Kemampuan membedakan antara perilaku yang melanggar hak dan harkat manusia dan perilaku yang melanggar kaidah sosial• Tumbuhnya perilaku yang menimbulkan bahaya fisik dan psikologis secara moral salah Perasaan penyimpangan- penyimpangan perilaku yang menimbulkan kerugian atau kerusakan yang nyata.• Tumbuhnya empati dan munculnya usaha untuk menghibur orang-orang yang sedang kesusahan, terutama orang-orang yang dikenal baik• Perhatian yang lebih besar pada kebutuhan-kebutuhan diri sendiri dibandingkan pada kebutuhan orang lain.
7-10 tahun	<ul style="list-style-type: none">• Pengetahuan tentang kaidah-kaidah sosial mengenai perilaku yang tepat• Perasaan malu dan bersalah bila melakukan pelanggaran moral• Meningkatnya terhadap empati individu-individu

	<p>yang belum dikenal, yang menderita atau yang berkekurangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman bahwa seseorang seharusnya berusaha sungguh- sungguh memenuhi kebutuhan orang lain sekaligus juga kebutuhannya sendiri; apresiasi terhadap kerja sama dan kompromi • Meningkatnya hasrat untuk menolong orang lain semata-mata perbuatan itu baik dalam dirinya sendiri (bukan untuk mendapatkan balasan atau semacamnya)
11- 14 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Kecenderungan menganggap peraturan-peraturan dan kaidah-kaidah sebagai standar yang harus diikuti demi kewajiban terhadap peraturan itu sendiri; dengan kata lain diikuti karena peraturan mewajibkannya • Minat untuk menyenangkan dan menolong orang lain, namun dengan tendensi terlalu menyederhanakan apa Itu "menolong orang lain" . • Kecenderungan untuk meyakini bahwa kesusahan yang dialami para Individu (misalnya para tunawisma) sepenuhnya merupakan tanggung jawab mereka sendirl.
15-18 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman bahwa peraturan-peraturan dan

	<p>kaidah-kaidah sosial membantu masyarakat berkembang secara lebih baik</p> <ul style="list-style-type: none"> • meningkatnya kepedulian untuk melaksanakan tugasnya sendiri dan tunduk kepada peraturan- peraturan masyarakat secara utuh, alih-alih sekedar menyenangkan figur-figur yang memiliki otoritas • Empati yang murni terhadap mereka yang berkesusahan • Keyakinan bahwa masyarakat bertanggungjawab menolong orang lain yang membutuhkan
--	--

2. Rangkuman

Jean Piaget lahir di Neuchatel, sebuah kota kecil di Swiss. Piaget memulai karirnya sebagai seorang ahli biologi, khususnya tentang mollusca (kerang-kerangan). Namun ketertarikannya pada ilmu pengetahuan dan sejarah ilmu pengetahuan segera diikuti dengan ketertarikannya pada keong. Karena dia semakin larut dalam penyelidikan bagaimana proses pikiran yang bekerja dalam sains, akhirnya dia tertarik pula untuk menyelidiki apa sesungguhnya pikiran itu, khususnya tahap- tahap perkembangannya. Bidang ini disebutnya dengan epistemology genetic yang berarti studi tentang perkembangan pengetahuan manusia. Piaget sendiri membagi 4 tahap intelektual yaitu

1. Tahap sensori-motor : 0 – 1,5 tahun
2. Tahap pra-operasional : 1,5 – 6 tahun
3. Tahap operasional konkrit : 6 – 12 tahun
4. Tahap operasional formal : 12 tahun ke atas

3. Latihan

1. Jelaskan perkembangan moral sesuai jenjang usia
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan moral
3. Apa saja Kritik terhadap teori perkembangan Jean piaget
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan perkembangan
5. Jelaskan tahap operasional konkrit
6. Jelaskan tahap operasional formal
7. Jelaskan tahap sensori
8. Jelaskan tahap pra operasional
9. Jelaskan tahap pra konvensional
10. Jelaskan tahap post konvensional

Daftar Pustaka

Adnan, E, dkk. (2016). Perkembangan Peserta Didik. Universitas Negeri Jakarta'

Ibda,F. (2015). PERKEMBANGAN KOGNITIF: TEORI JEAN PIAGET. Jurnal INTELEKTUALITA - Volume 3, Nomor 1,

Mu'min,S. (2013). TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET. Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 1

